

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau sehingga disebut sebagai negara maritim. Jumlah pulau di Indonesia yaitu sekitar  $\pm$  17.504 pulau dan memiliki garis pantai sepanjang 108.000 km dan jumlah luas laut sekitar 2/3 dari total luas wilayah Indonesia. Dengan jumlah laut yang sangat luas, menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam khususnya dalam bidang perikanan. Sumber daya perikanan merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan, potensi lestari yang terdapat di laut Indonesia berjumlah sekitar 6,4 juta ton per tahun. Sumber daya alam berperan sebagai modal untuk pertumbuhan ekonomi berbasis sumberdaya dan sebagai sistem penyangga kehidupan. Masyarakat Indonesia terutama yang hidup di sekitar pesisir mengandalkan sumber daya laut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat pesisir sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan. Nelayan merupakan sekumpulan orang yang bermukim di wilayah pesisir dan mengandalkan sumber daya laut sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam memanfaatkan sumber daya laut khususnya dalam bidang perikanan, masyarakat pesisir menggunakan cara melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Masyarakat nelayan umumnya adalah pengusaha berskala kecil dan menengah. Nelayan kecil umumnya melakukan kegiatan ekonomi dan usahanya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sendiri dan memenuhi kebutuhan dalam waktu yang singkat. Akan tetapi potensi yang dimiliki oleh laut dan wilayah pesisir pantai Indonesia tidak sebanding dengan kondisi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir tersebut. Dengan sumberdaya laut yang melimpah belum dapat mengubah standar hidup nelayan Indonesia menjadi lebih baik. Umumnya kehidupan masyarakat pesisir memiliki kondisi yang kumuh, dan jauh dari kata layak. Kemiskinan yang

dialami nelayan umumnya disebabkan oleh ketidakpastian kondisi cuaca dan musim. Menurut (Kusnadi, 2000) salah satu faktor penyebab kemiskinan pada nelayan disebabkan ketidakstabilan musim penangkapan ikan. Jika bukan musim melaut, nelayan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sangat menggantungkan hidupnya pada kondisi alam dan memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan. Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2016 pasal 1 ayat 4 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016), nelayan kecil adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menggunakan penangkap ikan paling besar 10 GT. Secara umum kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sangat menderita dengan tingkat kesejahteraan yang jauh lebih rendah dibanding kelompok masyarakat lainnya (Kusumastanto, 2002). Nelayan terutama nelayan kecil menghadapi beberapa persoalan yang menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan seperti tantangan alam yang nelayan hadapi saat musim baratan membuat kondisi cuaca dan gelombang sangat tidak mendukung untuk melaut, kemampuan modal yang lemah, penggunaan teknologi penangkapan yang masih sederhana, dan pola kerja yang bergantung pada satu sumber penghasilan. Faktor cuaca dan musim sangat mempengaruhi nelayan dalam memperoleh penghasilan. Pekerjaan nelayan dipengaruhi oleh adanya dua musim yaitu musim angin barat atau baratan dan musim angin timur atau timuran. Pergerakan angin di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu angin muson barat dan angin muson timur. Angin muson barat terjadi pada Bulan Desember-Februari dan angin muson timur terjadi pada Bulan Juni-Agustus. Angin muson barat dikenal menjadi musim barat dikenal sebagai musim paceklik ikan. Pada saat musim barat memiliki ciri-ciri dimana angin bertiup kencang, ombak yang kuat dan curah hujan yang sangat tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi aktivitas penangkapan nelayan. Beberapa nelayan memilih untuk tidak menangkap ikan selama musim barat karena perubahan kondisi lingkungan angin, gelombang dan curah hujan. Perubahan tersebut dapat

mengurangi aktivitas penangkapan sehingga nelayan memiliki banyak waktu luang dikarenakan tidak melaut. Akibat tidak melaut nelayan tidak dapat memperoleh penghasilan sehingga membuat nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya saat musim barat. Dengan demikian, dalam menghadapi permasalahan tersebut, masyarakat nelayan menentukan cara hidup dan memaksa mereka untuk dapat beradaptasi saat musim barat. Untuk beradaptasi dengan alam mereka menerapkan strategi dalam beradaptasi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi adaptasi dalam hal ini adalah tindakan penyesuaian dengan mengurangi kerentanan pada skala tertentu seperti masyarakat, maupun daerah. Apabila keadaan cuaca tidak mendukung dalam menangkap ikan, nelayan akan berhenti melaut. Dan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga akan mencari strategi lain seperti mencari pekerjaan sampingan selain menjadi nelayan. Selain kepala keluarga mencari pekerjaan sampingan, anggota keluarga lainnya dapat ikut membantu untuk mendapatkan tambahan penghasilan, serta memanfaatkan jaringan untuk memperoleh pinjaman atau bantuan.

Kecamatan Cilincing merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah pesisir utara Jakarta. Kecamatan Cilincing meliputi 7 kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Kalibaru. Musim barat atau paceklik menimbulkan kerentanan ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat nelayan terutama di wilayah Kelurahan Kalibaru. Sektor perikanan dan masyarakat pesisir menghadapi kerentanan ekonomi pada musim barat, terutama mereka yang berprofesi sebagai nelayan di Kelurahan Kalibaru berdampak terhadap aktivitas melaut dan penghasilan nelayan. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas nelayan Kalibaru merupakan nelayan kecil yang menggunakan alat tangkap sederhana seperti bubu, jaring sero, dan garok dan armada yang sangat sederhana dengan perahu berbobot <5 GT. Secara umum nelayan Kalibaru nelayan kecil dengan menangkap hasil tangkapan secara *one day fishing* dimana penghasilan dari mereka melaut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam satu hari. Nelayan kecil pada musim barat takut untuk melaut karena tingginya ombak dan dengan adanya musim barat nelayan Kalibaru

hanya menerima keadaan dengan apa adanya.

Nelayan sangat bergantung terhadap kondisi alam yaitu kondisi musim dan cuaca. Di pesisir wilayah Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara mengalami kejadian cuaca ekstrim seperti cuaca yang seringkali berubah. Hal tersebut mengakibatkan sulitnya nelayan untuk melaut sehingga produksi ikan yang ditangkap mengalami fluktuasi dan menyebabkan jumlah pendapatan nelayan tidak pasti. Sebagaimana data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara, jumlah produksi ikan yang didaratkan di TPI Kalibaru mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016, 2017 mengalami kenaikan produksi. Kemudian pada tahun 2017, 2018 mengalami penurunan dari 5.892.185 kg menjadi 1.145.554 kg. lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019, 2020.

Tabel 1 Produksi Ikan yang Didaratkan di TPI Kalibaru

Tahun	Produksi (kg)
2016	4.082.886
2017	5.892.185
2018	2.956.167
2019	3.474.367
2020	7.513.219

Sumber: Badan Pusat Statistik Jakarta Utara

Strategi adaptasi dianggap sebagai kemampuan masyarakat dalam merespon musim paceklik. Dengan adanya musim paceklik yang mengakibatkan ketidakpastian penghasilan membuat nelayan sulit memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mendorong nelayan untuk melakukan tindakan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Strategi adaptasi digunakan oleh nelayan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri saat terjadi musim paceklik (musim barat) dengan tujuan mempertahankan perekonomian keluarga. Strategi adaptasi meliputi teknologi penangkapan yang canggih, memiliki pekerjaan sampingan, menambah jam kerja untuk membantu menambah penghasilan. Strategi adaptasi dengan melibatkan berbagai pihak meliputi pemerintah, swasta, dan masyarakat seperti adanya peran lembaga/organisasi khusus di bidang perikanan untuk membantu agar masyarakat dapat menyesuaikan diri pada saat musim barat.

Seiring dengan terjadinya musim paceklik yang dialami oleh nelayan di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai informasi Strategi Adaptasi Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga saat Musim Barat: Studi Kasus Nelayan di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dalam

**B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, masalah dalam penelitian ini bagaimana strategi adaptasi nelayan di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dalam menghadapi musim barat?

**C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada strategi yang digunakan nelayan beradaptasi dalam mengatasi musim barat.

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai strategi adaptasi nelayan yang diterapkan nelayan Kalibaru dalam memenuhi kebutuhan keluarga saat musim barat.

**2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis yaitu penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi untuk memberikan informasi terkait strategi adaptasi nelayan di Kelurahan Kalibaru, Cilincing dalam menghadapi kondisi musim barat terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan kepada berbagai pihak, terutama pemerintah untuk mencari solusi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan serta sebagai tugas akhir peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **a. Pengertian Adaptasi**

Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sering mengalami kesulitan dalam mencari hasil tangkapan. Mereka sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim. Cuacadan musim yang tidak stabil menyebabkan hasil tangkapan nelayan menurun. Kondisi laut yang mengalami kerusakan ekologi juga memperburuk hasil tangkapan nelayan sehingga biota laut seperti ikan menjadi menurun. Umumnya masyarakat nelayan mengalami karakteristik masyarakat kemiskinan, kehidupan sosial-budaya yang terbelakang dan kualitas sumber daya manusia yang rendah dan rendahnya kemampuan berorganisasi masyarakat (Kusnadi, 2007). Pada hakikatnya, nelayan sebagai masyarakat yang rentan, berusaha untuk beradaptasi dengan musim barat. Untuk mencegah dan mengurangi efek dari musim barat dibutuhkan strategi preventif dan represif yaitu dengan melakukan adaptasi dan mitigasi. Adaptasi merupakan suatu tindakan respon terhadap stressor. Lain halnya dengan mitigasi, dimana mitigasi merupakan suatu tindakan untuk menghindari tantangan dan ancaman seperti membangun tanggul penahan banjir untuk mengurangi dampak dari banjir (Scoones, 1998). Adaptasi terhadap musim barat merupakan salah satu metode penyesuaian baik secara spontan ataupun sistematis yang dilakukan untuk merespon terkait musim barat (Murdiyarto, 2005). Selanjutnya konsep adaptasi menurut Mulyadi (2007) dikutip oleh (Helmi, 2012), adaptasi merupakan bagian dari evolusi budaya, artinya suatu proses yang melibatkan serangkaian upaya manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang terjadi seiring waktu. Lalu berdasarkan pernyataan Bennet (1976), menganggap bahwa adaptasi merupakan sebagai perilaku manusia dalam dalam menanggapi perubahan lingkungan yang terjadi perilaku reaktif memungkinkan untuk mengatur sistem tertentu untuk suatu perilaku dan memungkinkan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada.

### **b. Strategi Adaptasi**

Kondisi alam dan penghasilan yang tidak menentu menyebabkan nelayan menyesuaikan diri dalam mengatasi permasalahan dengan menerapkan

strategi adaptasi. Strategi adaptasi merupakan upaya adaptasi dari dampak musim barat terhadap infrastruktur dan sumber daya lainnya. Strategi adaptasi dapat dilakukan dengan penambahan sumber daya, identifikasi dan redistribusi sumber daya, perbaikan infrastruktur, dan perbaikan sistem (Kurniawati, 2013). Nelayan dapat menggunakan strategi adaptasi dengan memiliki pekerjaan paruh waktu apabila kondisi cuaca buruk untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Namun jika kondisi cuaca baik, nelayan dapat bekerja untuk kembali melaut. Pengaruh musim barat juga berdampak pada pola migrasi dan waktu penangkapan ikan (Diposaptono, Budiman., 2009). Selain itu, musim barat menghambat aktivitas penangkapan nelayan karena berkurangnya hasil tangkapan akibat perubahan musim dan musim penangkapan ikan, penetapan wilayah penangkapan yang sulit, sulitnya memastikan musim penangkapan, dan risiko penangkapan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat menerapkan strategi adaptasi dengan meningkatkan ukuran dan kapasitas kapal, merelokasi daerah penangkapan, dan memperpanjang waktu penangkapan pada musim penangkapan (Wiyono, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, adaptasi nelayan merupakan suatu langkah yang dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi akibat adanya interaksi manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Menurut (E Suharto, 2009), Strategi adaptasi atau *coping strategy* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan metode yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan di sekitarnya. Menurut (Damanpour et al., 2018) strategi adaptasi dalam rumah tangga meliputi 2 yaitu: strategi internal (*intrafamilial strategy*) dan strategi eksternal (*ekstrafamilial*). Pada strategi internal terdapat 6 indikator, antara lain yaitu: mengandalkan kemampuan keluarga, humor, musyawarah, diskusi keluarga, membangun keyakinan optimis, penilaian positif dan kemampuan keluarga dalam merespon dan mengatur tingkat stress (Belachew et al., 2013). Sedangkan strategi eksternal terdiri atas 4 indikator yaitu mencari informasi berhubungan dengan kondisi tingkat stress untuk mengendalikan situasi dan mengurangi rasa takut, membina hubungan aktif dengan masyarakat sekitar, antar anggota keluarga saling

mendukung dan menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok, dan mencari bantuan serta dukungan dalam jaringan sosial. Strategi adaptasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam menyesuaikan kondisi lingkungan sosial ekonomi dan kondisi ekologis dimana masyarakat tersebut bermukim. Tindakan tersebut bermaksud agar dapat mengelola sumber daya untuk mengatasi permasalahan sosial yang timbul di lingkungan masyarakat dan memenuhi kehidupan masyarakat (Kusnadi, 2000). Di bawah ini adalah jenis strategi adaptasi yang digunakan oleh nelayan untuk mengatasi musim barat (Priwardhani, 2013) yaitu:

- a. Dalam bidang ekonomi, terdapat strategi adaptasi memiliki mata pencaharian sampingan selain menjadi nelayan.
- b. Dalam bidang teknologi penangkapan ikan, yaitu strategi penggunaan teknologi kegiatan penangkapan dan strategi perubahan lokasi penangkapan.
- c. Dalam bidang sosial budaya, terdapat strategi memanfaatkan jaringan sosial dan pengorganisasian antara anggota keluarga.

Strategi adaptasi digunakan oleh keluarga untuk mengelola aset yang dimilikinya. Kepala rumah tangga dapat menerapkan metode untuk mengatasi masalah non-ekonomi. Kondisi seperti tekanan ekonomi pada keluarga dapat menerapkan strategi adaptasi. Edi Suharto membagi strategi adaptasi menjadi tiga yaitu:

i. Strategi Aktif

Strategi aktif digunakan dengan meningkatkan kapasitas keluarga, dan beraktifitas sendiri secara mandiri seperti menambah jam kerja, mengelola sumber daya di lingkungan.

ii. Strategi Pasif

Strategi pasif membatasi pengeluaran keluarga untuk menghindari resiko permasalahan non-ekonomi. Seperti biaya sosial, kesehatan dan pendidikan dikurangi untuk menghemat pengeluaran.

iii. Strategi Jaringan

Menjalin hubungan dari berbagai pihak di lingkungan masyarakat maupun lingkungan lembaga untuk mendapatkan pinjaman. Seperti mangajukan

kredit ke bank atau pinjamdengannya saudara, tetangga dan sebagainya (Edi Suharto, 2003).

Berdasarkan paparan definisi diatas, strategi adaptasi pada hakikatnya adalah upaya atau kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungannya baik masalah sosial, ekonomi dan kondisi geografis guna mencapai kelangsungan hidup yang baik.

**c. Iklim**

**1. Pengertian Iklim**

Menurut (Trewartha, 1995) iklim adalah kombinasi dari kondisi cuaca harian dan elemen atmosfer di area tertentu selama periode waktu yang lama. Iklim bukan hanyasekadar cuaca rata-rata karena tidak ada konsep tentang iklim musiman penuh dan rangkaian peristiwa meteorologi yang disebabkan oleh gangguan atmosfer yang terus berubah, walaupun dalam kajian iklim lebih menekankan pada rata-rata namun penyimpangan, variasi dan kondisi ekstrem juga dianggap penting. Dalam menentukan iklim di suatu daerah membutuhkan waktu yang cukup lama antara 10 tahun sampai 30 tahun (Sri Winarsih, 2020). Untuk mengetahui iklim dapat dipelajari dalam ilmu khusus disebut dengan ilmu Klimatologi. Klimatologi adalah ilmu yang juga mempelajari fenomena cuaca tetapi ciri-ciri dan gejala-gejala tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dalam jangka waktu yang lama dan pada wilayah yang luas di bagian atas atmosfer permukaan bumi.

**2. Unsur-Unsur Iklim**

Iklim tersusun dari kombinasi unsur-unsur di atmosfer. Unsur-unsur iklim terdiri dari radiasi sinar matahari, suhu udara, kelembaban udara, angin, tekanan udara, evaporasi dan hujan. Menurut (Lakitan, 2002), faktor yang menonjol dalam menentukan perbedaan iklim antara daerah satu dengan daerah lainnya antara lain yaitu: posisi garis lintang suatu wilayah di permukaan bumi, adanya lautan dan perairan yang luas, pola arah angin, ketinggian suatu tempat atau topografi, kerapatan jenis vegetasi.

#### **d. Hakikat Musim**

##### **1. Pengertian Musim**

Musim berasal dari Bahasa Arab yaitu “mausim” artinya musim (*season*) (Ratagan,2008). Istilah musim didefinisikan sebagai pembelokan arah angin secara musiman di sepanjang pantai Samudera Hindia terutama Laut Arab yang bertiup dari arah Barat Daya ke Timur Laut pada setengah tahun pertama. Setengah tahun selanjutnya arah angin bertiup dari Timur Laut ke Barat Daya.

##### **2. Karakteristik Musim di Indonesia**

Umumnya musim di Indonesia disebabkan oleh angin muson. Angin muson adalah angin yang bertiup secara periodik dan antara periode yang satu dengan periode yang lain akan berlawanan dan berganti arah setiap setengah tahun. Menurut (Sudarto, 2011), pada Bulan Oktober-Desember, matahari berada di belahan bumi selatan, sehingga benua Australia menerima lebih banyak panas matahari daripada benua Asia. Dengan demikian, di Australia terdapat pusat tekanan atmosfer rendah (*low pressure*) sedangkan di Asia terdapat pusat tekanan atmosfer tinggi (*kompresi*). Kondisi ini menyebabkan angin bertiup dari daratan Asia ke daratan Australia. Di Indonesia, angin ini merupakan angin musim timur laut di belahan bumi utara dan angin musim barat di belahan bumi selatan. Karena angin ini melintasi Samudra Pasifik dan Hindia, membawa banyak uap air, Indonesia biasanya memiliki musim hujan. Musim hujan meliputi seluruh wilayah Indonesia, hanya saja persebarannya tidak merata. Semakin jauh ke timur, semakin banyak curah hujan berkurang karena kandungan uap air berkurang. Pada Bulan April-Oktober, matahari berada di belahan bumi utara, sehingga Asia lebih hangat daripada Australia. Dengan demikian, di Asia terdapat pusat-pusat tekanan barometrik rendah, sedangkan di Australia terdapat pusat-pusat tekanan barometrik tinggi yang menimbulkan angin dari Australia ke Asia. Di Indonesia, di belahan bumi selatan terdapat angin muson timur dan angin muson barat daya di belahan bumi utara. Karena angin tidak melintasi lautan luas, angin tidak banyak mengandung uap air, sehingga pada umumnya Indonesia mengalami musim kemarau, kecuali pantai

barat Sumatera, tenggara Sulawesi dan pantai selatan Irian Jaya. Di antara kedua musim tersebut terdapat musim yang disebut musim pancaroba, yaitu: musim kemarau adalah periode dari musim hujan ke musim kemarau, dan musim jangkar adalah periode dari musim kemarau ke musim hujan.

Musim angin yang dikenal oleh nelayan umumnya disebut dengan musim timur dan musim barat. Musim tersebut dipengaruhi oleh pergerakan angin muson yang membawa partikel air bergerak dari benua Asia ke Australia dan benua Australia ke benua Asia. Musim angin tersebut dapat dikenal dengan pola curah hujan monsun. Menurut (Tjasyono & Juaeni, 2006) pola curah hujan monsun di Indonesia dibagi menjadi 3 musim, yaitu:

- a. Musim Timur (Musim Puncak) Musim dimana nelayan banyak melakukan aktivitas melaut. Musim puncak ditandai dengan hasil tangkapan yang melimpah karena faktor alam menguntungkan nelayan. Saat musim puncak, perairan cukup tenang dan angin yang stabil. Musim ini berlangsung selama Bulan Juni, Juli, Agustus.
  - b. Musim Peralihan. Musim yang terjadi peralihan dari musim puncak ke musim barat atau dari musim barat ke musim timur. Biasanya terjadi selama 3 bulan yaitu dimulai dari Bulan September-November dan Bulan Maret – Mei.
  - c. Musim Barat (Musim Ombak). Musim barat ketika kondisi alam dan laut tidak terlalu menguntungkan bagi nelayan. Biasanya terjadi selama 3 bulan, dimulai pada Bulan Desember dan berakhir pada Bulan Februari. Musim ini ditandai dengan kondisi angin kencang, gelombang tinggi, sehingga menimbulkan resiko tinggi saat melaut.
- e. Hakikat Nelayan**
1. Pengertian Nelayan

Menurut (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2009), mendefinisikan bahwa nelayan sebagai orang yang memiliki mata pencaharian menangkap ikan. Sedangkan nelayan kecil adalah masyarakat yang mencari nafkah dengan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kapal dengan ukuran maksimal 5 Gross Ton (GT). Seseorang dikatakan nelayan jika menangkap ikan di laut, sedangkan seorang yang

berkegiatan seperti membuat jala, memindahkan alat tangkap ke kapal dan ikan dari atas kapal tidak termasuk sebagai nelayan. Dalam definisi nelayan menurut Imron, 2003 dalam (Mulyadi, 2005) Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut, hasil laut yang diperoleh dapat menggunakan cara penangkapan maupun hasil budidaya. Sebagian besar masyarakat nelayan menempati daerah pesisir pantai karena berdekatan dengan lokasi mereka beraktivitas. Nelayan dapat dikelompokkan berdasarkan alat tangkap yang dimilikinya, yang meliputi nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang menangkap ikan memakai alat tangkap milik orang lain, nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri akan tetapi ia tidak menangkap ikan secara langsung melainkan alat tangkap tersebut digunakan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan menangkap ikan secara langsung.

## 2. Jenis – jenis Nelayan

Menurut (Marbun, 2020) nelayan terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan sumber pendapatannya:

- a. Nelayan tetap adalah penghasilan seluruhnya bersumber dari perikanan
- b. Nelayan sampingan utama adalah penghasilan sebagianya bersumber dari perikanan
- c. Nelayan sampingan tambahan, sebagian kecil penghasilannya bersumber dari perikanan dan memiliki penghasilan lain di luar menangkap ikan
- d. Nelayan musiman yaitu nelayan yang melakukan penangkapan ikan jika pada waktu-waktu atau musim tertentu.

Sedangkan berdasarkan transportasi untuk menangkap ikan yaitu kapal atau perahu, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Perahu nelayan tak bermotor yang meliputi perahu jukung, dan perahu kapal baik berukuran besar, sedang, dan kecil
- b. Perahu motor nelayan dengan mesin tempel

- c. Nelayan kapal bermotor yang memiliki ukuran <5 GT, 5-10 GT, 10-20 GT, 20-50 GT, 50-100GT, 100-200 GT, 200-500 GT, >500 GT (Marbun, 2002).

### 3. Ciri-ciri Nelayan

Menurut (Pollnack, 1998), nelayan dikelompokkan menjadi dua yaitu nelayan skala besar dan skala kecil yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

#### Nelayan skala besar

- 1) Memiliki jumlah armada yang besar dan teknologi penangkapan yang canggih. Umumnya mereka bertujuan untuk mendapatkan keuntungan besar dan memiliki kru yang terlibat dalam penangkapan ikan yang berasal dari buruh nelayan.
- 2) Memiliki struktur kerja yang sistematis dan struktur organisasi kerja hirarkis. Oleh karena itu nelayan skala besar dapat disebut dengan nelayan industri. Nelayan industri dapat disebut juga dengan pengusaha perikanan biasanya mereka tidak turun secara langsung untuk melaut.

#### Nelayan skala kecil

- 1) Melakukan aktifitas kerja di wilayah pesisir baik melakukan kegiatan penangkapan atau budidaya. Terdiri dari beberapa karakteristik nelayan antaralain yaitu berdasarkan jumlah armada, teknologi penangkapan ikan dan budidaya.
- 2) Menggunakan peralatan penangkapan yang sederhana
- 3) Hasil tangkapan yang didapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari- hari bukan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar.
- 4) Nelayan kecil biasanya merupakan kelompok masyarakat paling miskin karena menjadi nelayan merupakan satu-satunya pilihan hidup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga nelayan kecil menghadapi beberapa tantanganyaitu akibat kondisi cuaca buruk sehingga nelayan tidak dapat untuk melaut membuat penghasilan menjadi tidak menentu, maupun antar sesama nelayan yang saling bersaing dalam mencari ikan

(Rokhmawati, 2016).

## **F. Penelitian Relevan**

Penelitian dilakukan didukung oleh penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian terdahulu pertama sebagai acuan dalam penelitian ini mengenai strategi adaptasi yaitu penelitian dengan judul “Strategi Adaptasi Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai oleh (Syafitri et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan buruh di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai menerapkan tiga strategi untuk tetap bertahan hidup dan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, yaitu: strategi aktif, strategi bertahan hidup dalam melakukan penangkapan ikan dengan memperpanjang jam kerja dan memanfaatkan layanan mereka, mencari pekerjaan tambahan seperti bekerja membuat jaring, memperbaiki jaring teman sesama nelayan atau menambah jam kerja. Strategi pasif dengan menerapkan pola hidup hemat, meminimalisir pengeluaran. Strategi jaringan untuk bertahan hidup dengan cara meminta bantuan kepada tetangga, kerabat, maupun hubungan sosial lainnya baik secara formal maupun informal. Umumnya nelayan meminta pinjaman kepada tetangganya untuk membantu biaya sekolah anak-anak mereka.

Perbedaannya yaitu pada penelitian Laila Syafitri masalah penelitian yang dihadapi yaitu strategi adaptasi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga lain hal dengan penelitian ini yaitu membahas tentang musim barat. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Penelitian terdahulu kedua dengan judul Strategi Adaptasi Nelayan dan Faktor-Faktor Pelayaran dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Studi Kasus: Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang) dibuat oleh (Saguna, 2017). Berdasarkan hasil survey dan wawancara diperoleh kesimpulan yaitu Nelayan Desa Tambakrejo sudah mewaspadaai perubahan

iklim dan terjadinya fluktuasi suhu yang menyebabkan penurunan pendapatan dan tingkat kebahagiaan. Nelayan telah menerapkan 8 strategi adaptasi untuk mengatasi musim barat yaitu dengan mengubah lokasi distribusi ikan, waktu tempuh dan jenis perahu. Dari 8 strategi tersebut, sebagian besar nelayan menggunakan teknologi penangkapan ikan terbaru, nelayan menggunakan strategi adaptasi berdasarkan faktor adaptasi, bahkan ketika nelayan memiliki pekerjaan paruh waktu dan percaya bahwa jumlah ikan telah berkurang selama periode waktu tertentu. Perbedaannya yaitu pendekatan penelitian yang digunakan, dalam penelitian Dinesta memakai penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Dan lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang.

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional di Desa Sumare Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat oleh (Hasmah, 2018). Strategi adaptasi yang dilakukan adalah diversifikasi usaha untuk membantu keadaan ekonomi nelayan, memberikan peran anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi, dan jaringan sosial yang dimanfaatkan agar ekonomi dapat bertahan seperti kegiatan utang piutang yang sudah tertanam pada masyarakat Desa Sumare. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumare Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

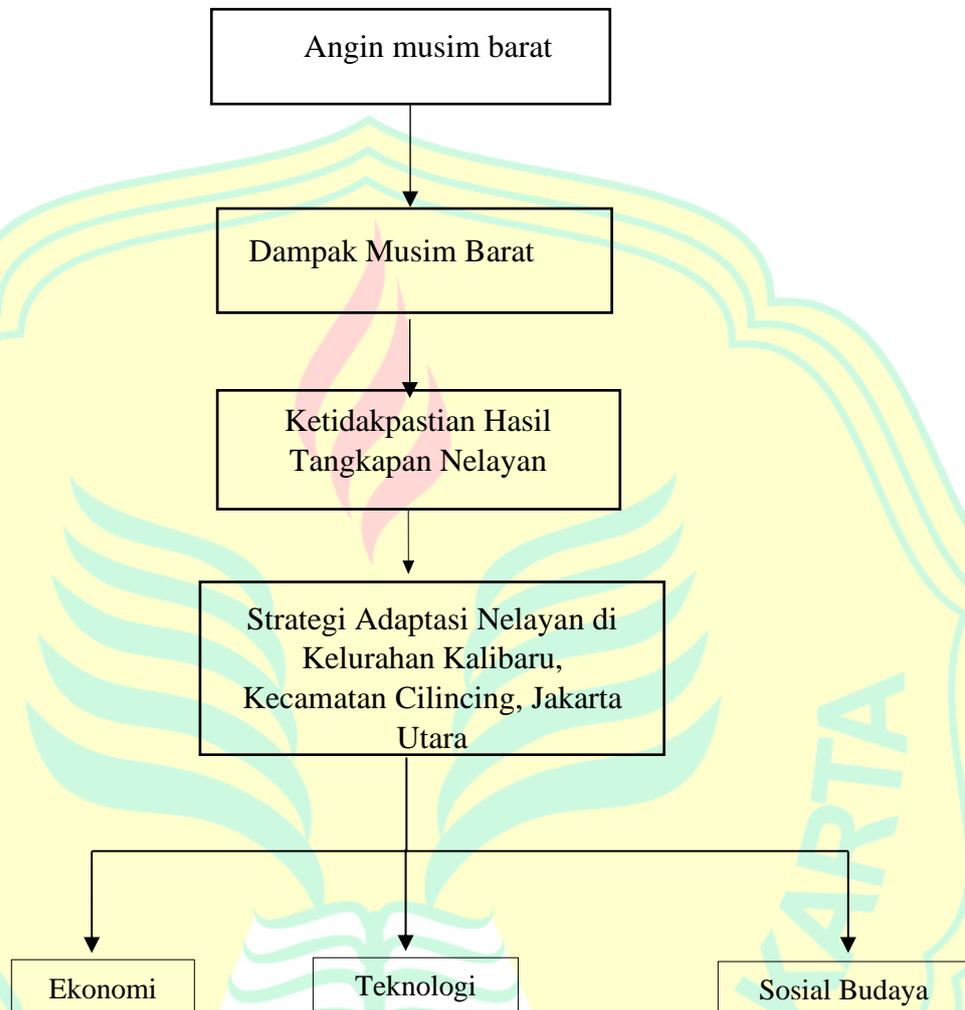
Penelitian terdahulu keempat dengan judul Kontribusi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pada Angin Musim Barat di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara (Heru Panca Prawira, 2022). Dari hasil survey terdapat 12 responden yang belum dapat memenuhi ekonomi rumah tangganya khususnya pada musim barat. Sebanyak 22 responden sudah mampu memenuhi ekonomi rumah tangganya. Kontribusi istri nelayan yang seluruhnya ikut membantu pendapatan suami (nelayan) dengan berkegiatan menjadi buruh kupas kerang atau mengolah hasil tangkapan suami dalam memenuhi ekonomi rumah tangga. Sebagian besar suami ikut terbantu dalam mencukupi ekonomi rumah tangga khususnya pada musim barat.

Persamaan penelitian Heru dengan penelitian ini yaitu sama-sama berlokasi di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing. Perbedaannya yaitu pada penelitian Heru menggunakan metode kuantitatif survey sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian Heru membahas terkait kontribusi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pada angin musim barat, sedangkan penelitian ini membahas terkait strategi adaptasi nelayan terhadap musim barat. Terdapat perbedaan pada subjek penelitian yaitu pada penelitian Heru subjek penelitiannya yaitu istri nelayan sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti yaitu nelayan.

Penelitian terdahulu kelima yaitu Analisis Peran Perempuan Keluarga Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara oleh (Silvy Paharyaning, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, peranan perempuan keluarga nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Muara Angke diantaranya bekerja sebagai pengupas kerang, pemecah kerang, dan pedagang hasil tangkapan. Pengaruh perbedaan musim terhadap hasil tangkapan tidak signifikan karena perempuan nelayan bekerja setiap hari. Besaran kontribusi pendapatan keluarga nelayan terhadap pendapatan rumah tangga adalah 48,1% dengan kategori baik. Peran perempuan keluarga nelayan sangat signifikan dalam memberikan peningkatan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.

Perbedaan penelitian (Silvy Paharyaning, 2022) dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang diteliti. Pada penelitian Silvy berlokasi di Muara Angke, Kelurahan Pluit sedangkan pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kalibaru. Metode yang digunakan juga berbeda dimana metode pada penelitian Silvy menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey sedangkan metode pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian Silvy yaitu istri nelayan yang bekerja di sektor perikanan sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini yaitu nelayan.

## G. Kerangka Bepikir



Gambar 1 Kerangka Bepikir

Dengan adanya musim barat membawa dampak terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dampak yang dirasakan oleh nelayan salah satunya adalah ketidakpastian hasil tangkapan nelayan karena saat musim barat kondisi cuaca tidak mendukung nelayan untuk melaut. Karena hal tersebut, nelayan harus beradaptasi saat musim barat. Nelayan menerapkan strategi adaptasi saat terjadi musim barat. Strategi yang digunakan yaitu ekonomi, teknologi kegiatan penangkapan dan sosial budaya sebagai indikator untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Kalibaru untuk menghadapi musim barat.